

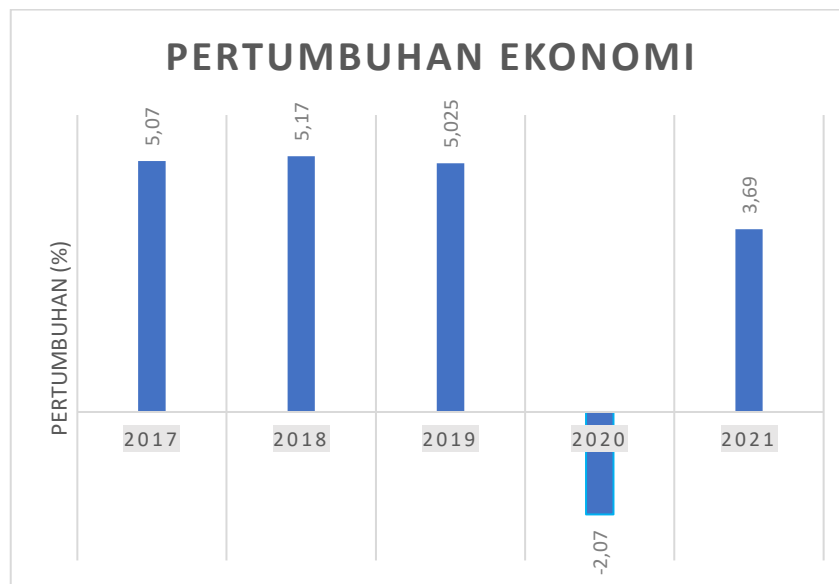
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas ekonomi Indonesia berkembang seiring berjalannya waktu dan persaingan bisnis yang ketat. Persaingan bisnis memicu para perusahaan semakin berusaha untuk meraup laba dan modal untuk penunjang operasional bisnis agar lebih lebih *sustainable*. Salah satu cara untuk mendapatkan modal ialah dengan penanaman investasi saham oleh para investor. Dalam kegiatan ekonomi, investor mempertimbangkan kinerja yang baik dari perusahaan agar dapat membawa keuntungan bagi mereka maka investor memiliki kriteria untuk menilai apakah perusahaannya baik dan bagaimana unit bisnisnya sehingga dapat memberikan kinerja dan hasil positif. Kegiatan investasi saham tidak luput dengan kondisi ekonomi secara luas, adapun perkembangan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir digambarkan dengan grafik.

Gambar 1. Grafik Persentase Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017-2021



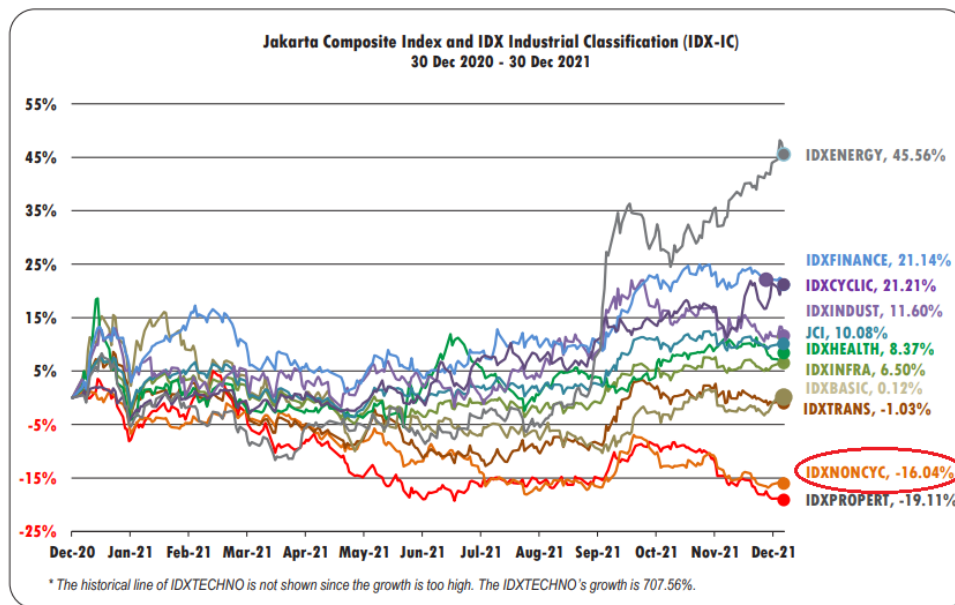
Sumber: *databoks*

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat meningkat serta menurun. *Databoks* mencatatkan pertumbuhan di 2017 sebesar 5,07%, lalu pada 2018

meningkat menjadi 5,17%, kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 5,025%. Di 2020 terkoreksi sangat signifikan sebesar -2,07% akibat faktor pandemi *Covid-19* mengakibatkan krisis ekonomi di pasar global. Namun, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 3,69%.

Pada pertumbuhan ekonomi tersebut terdapat faktor-faktor yang mendominasi peningkatan atau penurunan ekonomi, salah satunya tingkat konsumsi rumah tangga yang mana mendominasi ekonomi Indonesia. Perusahaan barang-barang konsumsi rumah tangga pada pasar saham ialah termasuk emiten sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Peran sektor *Consumer* sangat besar terhadap pendapatan nasional atau PNB dimana hampir 60% pengeluaran dalam PNB Indonesia (Saputra & Triyono, 2016). Maka dari itu, saham sektor *Consumer Non-Cyclicals* terbilang memiliki prospek menguntungkan dan dianggap 'sustainable' seiring perkembangan ekonomi Indonesia di masa krisis seperti pandemi. Selain itu, menurut (Tambunan, 2020), saham sektor industri barang *consumer* adalah saham yang direkomendasikan. Alasannya ialah karna sektor tersebut menunjukkan kinerja positif sejak masa pandemi dimulai. Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan bahwa industri sektor konsumen primer bersifat inelastik, yang artinya masyarakat akan selalu membutuhkan produk-produk barang-barang *Consumer* dalam kondisi apapun. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Wareza (2020) dan Phil (2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan saham-saham sektor *Consumer Non-Cyclicals* adalah sektor yang memiliki prospek baik dan terindikasi baik untuk diinvestasikan. Namun pada kejadian di lapangan, saham *Consumer* adalah sektor yang konsisten menurun signifikan pada lima tahun belakangan sebesar 10-23%.

Gambar 2. Grafik Persentase Indeks Pertumbuhan Sektorial Saham 2021



Sumber : idx.co.id

Terkait laporan tahunan BEI, indeks pergerakan sektoral *consumer Non-Cyclicals* pada 2017-2021 mengalami penurunan berturut-turut. Sektor *Non-Cyclicals* menjadi sektor yang mengalami penurunan indeks sektoral tertinggi sebesar -16,04% setelah sektor properti tahun lalu. Berawal di 2017 yaitu 23,11% kemudian, di 2018 menurun setingkat -10,21%, lalu 2019 menurun kembali setingkat -20,11%, dan pada tahun 2020 menurun sebesar -10,47%. Pada tahun 2021 menurun kembali sebesar -16,04% sehingga menimbulkan fenomena adanya ketidaksesuaian antara teori hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kondisi di pasar saham. Penurunan pergerakan indeks sektor *consumer* memiliki kaitan erat dengan nilai perusahaan, yang mana nilai perusahaan ialah gambaran kesuksesan manajer mengelola perusahaan terkait pengelolaan harga saham (Indrarini, 2019). Besarnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh adanya kegiatan perekonomian secara mikro ataupun makro. Dengan memperhatikan faktor-faktor mikro dan makro ekonomi perusahaan dapat fokus meningkatkan nilai perusahaan mereka. Penurunan tersebut disebabkan berbagai faktor internal dan eksternal dari industri dan kondisi perekonomian nasional, seperti tingkat penjualan yang menurun dan inflasi yang dinamis. Menurut (Hwihanus et al., 2019), faktor mikro tercerminkan

Aldi Patria Said, 2022

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, RISIKO PASAR, DAN INFLASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

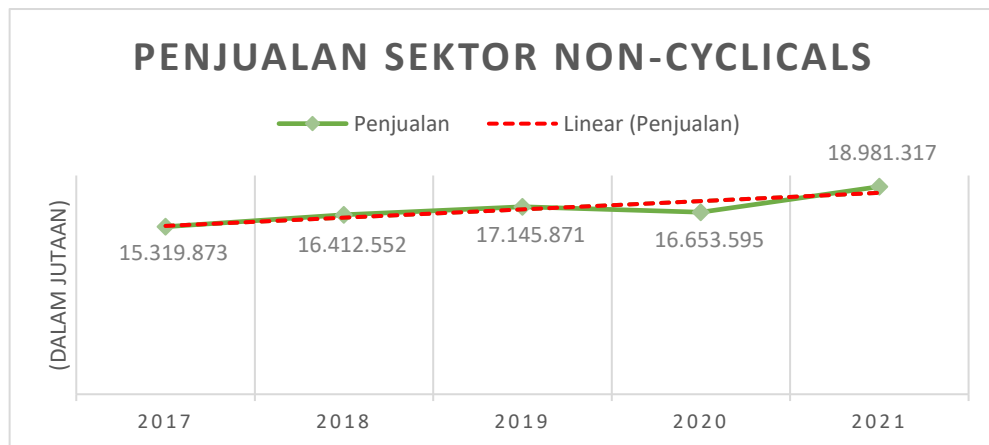
dari internal perusahaan serta memiliki dampak pada perkembangan perusahaan di masa depan.

Pertumbuhan pendapatan mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Pertumbuhan pendapatan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan di pasar. Jika *sales growth* perusahaan positif dan terus berkembang, hal ini menandakan nilai perusahaan yang besar, yang menjadi harapan pemilik perusahaan. Pertumbuhan Penjualan dilihat untuk mengukur prospek emiten idaman (I. G. N. S. Wijaya, 2019). Selanjutnya, faktor makro ekonomi kedua adalah profitabilitas. Menurut (Hery, 2016), profitabilitas memvisualisasikan penggunaan sumber daya perusahaan dalam memperoleh laba melalui proksi *Return on Asset (ROA)*. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar bagi pemegang saham. Perusahaan yang memperoleh laba besar juga terkait dengan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen, sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat dan dapat menarik investor ketika nilai perusahaan meningkat di mata investor.

Kemudian, terdapat faktor penting kondisi makro ekonomi sebagai unsur eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan (Made & Dwipartha, 2013). Pada penelitian ini, risiko pasar dan tingkat inflasi digunakan sebagai variabel makro ekonomi. Risiko pasar atau *systematic risk* merupakan risiko yang terlahir akibat aktivitas pasar dan tidak bisa didiversifikasi. Formula indikator risiko sistematis yaitu *beta*, yang merupakan hasil estimasi regresi indeks pasar dengan return emiten (Parengkuan, 2010). Hubungan antara risiko dan nilai perusahaan lewat beta saham, perusahaan dengan *beta* tinggi biasanya harga sahamnya relatif naik dan turun sehingga semakin berisiko saham tersebut. Sedangkan inflasi adalah kondisi yang melekat dan selalu timbul di pasar, terutama pada sektor *consumer* karena barang-barang kebutuhan konsumsi rumah tangga cenderung naik apabila tingkat inflasi negara meningkat. Sama halnya seperti risiko pasar, inflasi akan selalu ada dan bersifat tidak dapat didiversifikasikan sehingga akan mempengaruhi operasional bisnis perusahaan sektor *consumer* dan pendapatan perusahaan. Semakin meningkat inflasi, maka harga-harga kebutuhan primer di pasar meningkat dan membuat permintaan akan menurun. Sehingga penjualan akan menurun

sehingga dapat menghambat nilai perusahaan. Maka dari itu, investor hendak menganalisis hal-hal apa saja dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk mengetahui performa emiten itu sendiri di mana mereka akan mendapatkan kesimpulan bahwa apakah perusahaan tersebut layak diinvestasikan. Berikut ditampilkan data-data terkait nilai perusahaan dan variabel bebas pada topik penelitian ini:

Gambar 3. Data Penjualan Perusahaan Sektor Non-Cyclicals Tahun 2017-2021

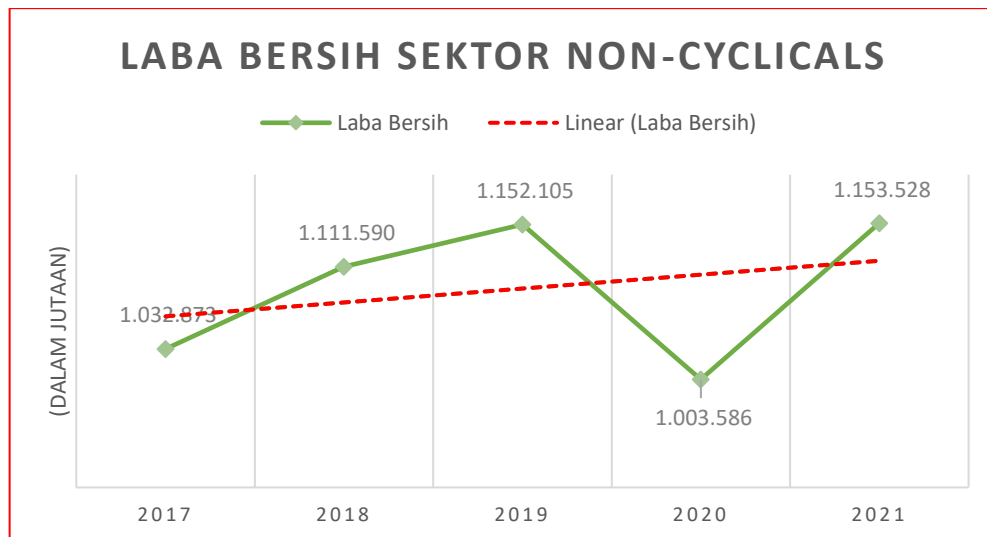


Sumber: Laporan keuangan perusahaan

Berdasarkan grafik di atas, secara rata-rata selama tahun 2017-2021 sektor *Non-Cyclicals* mengalami *trend* peningkatan penjualan secara konsisten. Namun pada 2020, terjadi penurunan penjualan yang dikarenakan pandemi *Covid-19*. Meningkatnya pertumbuhan penjualan sektor *consumer non-cyclicals* disebabkan karena pangsa pasar yang meningkat dan disertai daya beli masyarakat yang semakin kuat terhadap produk-produk *consumer*. Meningkatnya pertumbuhan penjualan menunjukkan daya saing perusahaan di pasar modal (Arianti, 2022). Menurut (Apriliyanti et al., 2019), saat hendak menanamkan modal, pertumbuhan penjualan yang baik adalah daya tarik bagi para investor. Dengan pertumbuhan pendapatan yang positif, investor memiliki keyakinan bahwa pertumbuhan perusahaan akan berlanjut dan profitabilitas akan meningkat. Semakin tinggi omzet emiten maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Peningkatan harga emiten saham menggambarkan kenaikan *return/capital gain* sebuah emiten di mata investor bahwa emiten tersebut layak diinvestasikan. Selain

itu, peningkatan nilai perusahaan diakibatkan oleh peningkatan harga saham (Romadhina & Andhityara, 2021).

Gambar 4. Data Laba Bersih Perusahaan Sektor Non-Cyclicals Tahun 2017-2021



Sumber: Laporan keuangan perusahaan

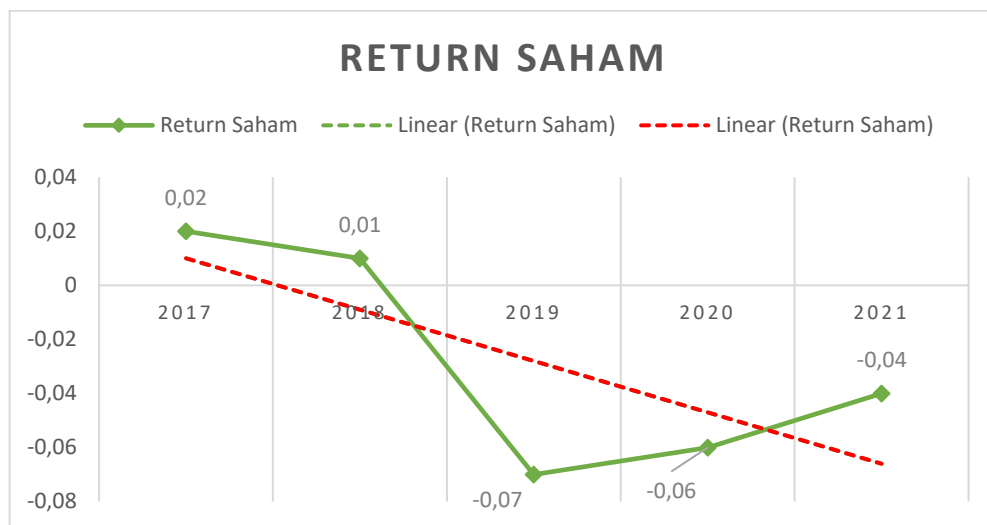
Berdasarkan grafik di atas, secara rata-rata selama tahun 2017-2021 sektor *Non-Cyclicals* mengalami *trend* peningkatan laba bersih secara konsisten. Namun sama halnya seperti pertumbuhan penjualan pada 2020, terjadi penurunan akibat krisis ekonomi global karena *Covid-19*. Meningkatnya nilai laba bersih pendapatan sektor *consumer non-cyclicals* disebabkan karena sifat barang-barang *consumer* yang dinilai inelastik, yaitu permintaannya akan terus meningkat dan konsisten, yaitu secara fundamental kokoh meskipun dalam krisis ekonomi (H. K. Dewi, 2020). Meningkatnya laba bersih perusahaan sektor *consumer*, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi produktif dan memiliki nilai profitabilitas mengagumkan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. investor biasanya berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, yang berarti dapat memberikan *capital gain* atau dividen yang besar. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin kredibel. Hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan dalam persepsi investor untuk diinvestasi (Dewi & Sujana, 2019).

Aldi Patria Said, 2022

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, RISIKO PASAR, DAN INFLASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

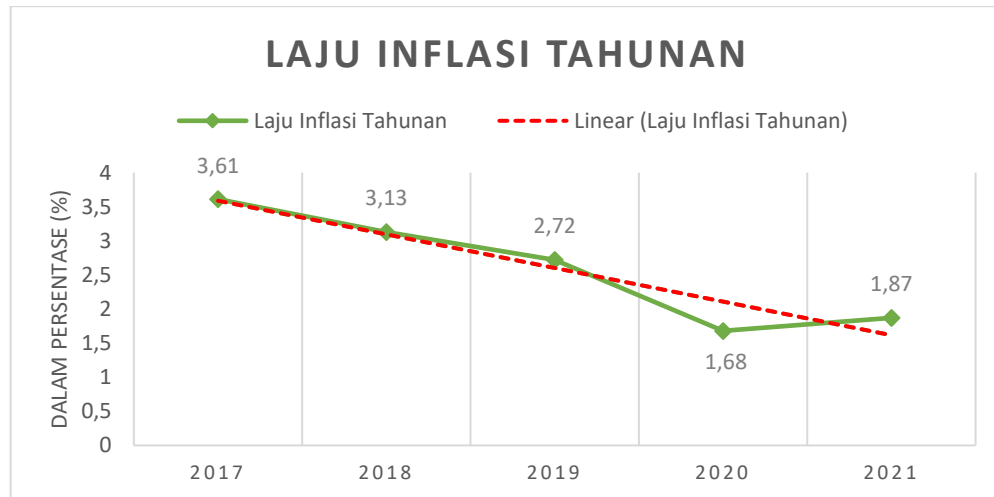
Gambar 5. Data Return Saham Sektor *Non-Cyclicals* Tahun 2017-2021

Sumber : *Yahoo! Finance*

Berdasarkan grafik di atas, secara rata-rata selama tahun 2017-2021 nilai return saham di pasar modal Indonesia memiliki *trend* menurun. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, *return* saham *Non-Cyclicals* mengalami peningkatan. Peningkatan *return* saham menunjukkan bahwa *capital gain* dari investasi saham yang didapatkan investor semakin besar dari periode sebelumnya hingga sekarang. Return adalah jumlah return yang diterima investor dari investasinya. Selain itu, imbal hasil juga menjadi salah satu motif investasi investor (Nursita, 2021). Pergerakan bisnis di pasar modal Indonesia bergerak sesuai dengan penawaran dan permintaan. Dilansir dari *ojk.go.id*, penurunan *return* saham dipengaruhi oleh penurunan indeks pasar. Penurunan indeks pasar pada tahun perdagangan di BEI disebabkan oleh penurunan jumlah investor dan aktivitas perdagangan saham yang menurun sehingga mencerminkan kinerja IHSG yang kurang stabil. Apabila permintaan saham-saham sektor *consumer non-cyclicals* semakin meningkat setiap tahunnya, maka harga saham naik karena saham tersebut laku di pasaran dan *return* akan semakin tinggi. Hal tersebut membuat saham tersebut banyak dilirik oleh investor karena merupakan pilihan yang tepat untuk diinvestasi. Kemudian besarnya *return* saham dapat mempengaruhi nilai risiko pasar karena memiliki hubungan fungsional (regresi linear) dengan *return* pasar pasar modal. Investor

akan menilai nilai perusahaan kurang baik apabila risiko pasarnya meningkat sehingga menggambarkan ketidakstabilan.

Gambar 6. Data Laju Inflasi Tahunan Sektor *Non-Cyclicals* Tahun 2017-2021



Sumber: BPS

Terkait data di atas, secara rata-rata selama tahun 2017-2021 laju inflasi tahunan memiliki *trend* menurun. Pada tahun 2018, 2019, dan 2020, *inflasi* mengalami penurunan yang cukup signifikan. Tingkat inflasi yang rendah menggambarkan kondisi makro ekonomi sehat, harga-harga di pasaran tidak melonjak, tingkat suku bunga baik, dan nilai tukar uang domestik yang tinggi, sehingga laba yang didapat perusahaan meningkat (Andrie et al., 2014). Karena itu, pergerakan inflasi berpotensi untuk mengganggu perdagangan saham *consumer non-cyclicals* dan sektor lainnya sehingga mengganggu kinerja saham di pasaran luas. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, rendahnya tingkat inflasi disebabkan oleh, (a) suplai barang lebih besar dari permintaan, (b) sinergi yang baik dengan Bank Indonesia, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah, (c) penguatan nilai rupiah terhadap dollar yang stabil, (d) ekspektasi harga jangka panjang. Rendahnya tingkat inflasi akan membuat perdagangan barang-barang lancar dan tidak ada hambatan sehingga penjualan sektor *non-cyclicals* stabil dan memberikan sinyal yang baik (Pujiati & Hadiani, 2020).

Berdasarkan data dari unsur variabel bebas yaitu, pertumbuhan penjualan, profitsabilitas, risiko pasar serta inflasi, saham perusahaan sektor *consumer non-*

cyclicals menunjukkan performa cukup baik dan memiliki prospek yang menjanjikan. Namun, berdasarkan laporan statistik tahunan BEI tahun 2017-2021, indeks pertumbuhan sektor *consumer Non-Cyclicals* mengalami penurunan yang konsisten dan signifikan di pasar modal Indonesia sehingga memunculkan fenomena ketidaksesuaian. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh artikel Yuliani (2018), Abidin, et al. (2021) dan Maryadi & Djohar (2022) dimana pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan tetapi berbeda dengan artikel Verawati & Juniarti (2014) dan Emanuel & Rasyid (2019) yang menunjukkan pengaruh negatif. Berikutnya untuk profitabilitas, dilakukan oleh Chasanah dan Adhi (2017), Pangestuti (2018), dan Phan (2020) menunjukkan adanya hubungan positif tetapi berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Thaib & Dewantoro (2017) dan Wulandari & Wiksuana (2017), menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lalu untuk risiko pasar, penelitian yang dilaksanakan Sudiyatno (2010), Vardygna & Suhadak (2016), dan Sari (2016) menunjukkan adanya signifikansi negatif tetapi menurut artikel Hariyanto & Juniarti (2014) dan Rudiyanto (2018) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terakhir, artikel terkait inflasi yang ditulis oleh Putra, et al. (2017), Salbiyanti dan Priyadi (2018), dan Wijayanti (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan tetapi penelitian terdahulu yang dilakukan Arvianto, et al. (2014) dan Pasaribu, dkk. (2018) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Atas inkonsistensi hasil teori di atas, ditemukan *gap research* pada topik penelitian ini. Maka dari itu, dalam hal ini penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai kondisi sebenarnya saham-saham perusahaan sektor *Non-Cyclicals* dengan menggunakan nilai perusahaan sebagai indikatornya. Dalam penelitian ini penulis mempertimbangkan untuk menggunakan faktor mikro dan makro ekonomi yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, risiko pasar, dan inflasi yang difokuskan pada sektor *Non-Cyclicals* yang diteliti selama lima tahun, dimulai 2017 s.d. 2021. Atas dasar tersebut, penulis membuat penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Risiko Pasar, dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*?
3. Apakah Risiko Pasar berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian tentang topik nilai perusahaan yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Risiko Pasar terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*.
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian tergolong menjadi dua, yaitu sifatnya teoritis dan praktis seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai Pertyumbuhan Penjualan, Inflasi, Profitabilittas, dan Risiko Pasar terhadap Nilai Perusahaan sektor *Non-Cyclicals* dan menjadi sumber

referensi penelitian selanjutnya tentang variabel-variabel terkait dan terkait investasi saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan menyusun skripsi ini, diekspektasikan mempelajari lebih dalam tentang kinerja keuangan, dan faktor eksternal terkait dalam dampaknya kepada analisis dan pengambilan keputusan investasi saham perusahaan tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat menginformasikan kepada para emiten terdaftar atau perusahaan khususnya emiten sektor *Non-Cyclicals* tentang dinamika Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Risiko Pasar, dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan, yang diharapkan dapat menjadi bukti nyata dan acuan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan masing-masing.

c. Bagi Investor

Sebagai wadah informasi kepada investor tentang pengaruh variabel-variabel tersebut termuat, yang diharapkan menjadi bahan pembuatan keputusan investasi yang optimal.